PENINGKATAN HASIL BELAJAR PJOK PADA MATERI SEPAK BOLA MELALUI PENDEKATAN MODEL QUANTUM LEARNING DENGAN SETTING KOOPERATIF PADA SISWA KELAS VI.3 SD NEGERI 3 PAREPARE SEMESTER I TAHUN PELAJARAN 2019/2020

(Improving PJOK Learning Outcomes on Soccer Materials Through a Quantum Learning Model Approach with Cooperative Settings for Class VI.3 Students of SD Negeri 3 Parepare Semester I 2019/2020 Academic Year)

Ridwan Nur Panangi
ridwannurpanangi45@gmail.com
SD Negeri 3 Parepare

ABSTRAK

Penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (Classroom Action Research) yang bertujuan untuk memperoleh gambaran seberapa besar motivasi, potensi belajar dan kepercayaan diri siswa serta untuk mengetahui adanya peningkatan hasil belajar PJOK pada siswa Kelas VI.3 setelah diterapkannya pembelajaran model Quantum Learning dengan setting kooperatif.

Subjek penelitian adalah siswa Kelas VI.3 SD Negeri 3 Parepare pada semester ganjil 2019/2020 dengan jumlah siswa 38 orang, 17 orang laki-laki dan 21 orang perempuan. Siklus I dilaksanakan selama 4 kali pertemuan dan siklus II dilaksanakan 4 kali pertemuan. Pengambilan data dilakukan dengan menggunakan tes hasil belajar dan observasi. Data yang terkumpul dianalisis dengan menggunakan analisis kuantitatif dan kualitatif.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa hasil belajar PJOK siswa pada siklus I diperoleh skor rata-rata sebesar 55,79 dari skor maksimum yang mungkin dicapai yaitu 100 dan standar deviasi sebesar 16, 12. Untuk siklus II diperoleh skor rata-rata sebesar 71,97 dari skor maksimum yang mungkin dicapai yaitu 100 dan standar deviasi sebesar 10,97 sedangkan untuk tingkat penguasaan 65 % ke atas terjadi peningkatan yaitu dari 42,11 % pada siklus I menjadi 84,21 % pada siklus II.

Dari hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa dengan diterapkannya pembelajaran model Quantum Learning dengan setting kooperatif maka dapat meningkatkan hasil belajar PJOK siswa dan menumbuhkan rasa percaya diri, motivasi dan kesungguhan siswa dalam belajar PJOK.

Kata Kunci: Hasil Belajar PJOK, Quantum Learning, Setting Kooperatif

ABSTRAK

This research is a classroom action research (Classroom Action Research) which aims to obtain an overview of how much motivation, learning potential and self-confidence of students and to find out an increase in PJOK learning outcomes in Class VI.3 students after the implementation of Quantum Learning model learning with cooperative settings.

The research subjects were Class VI.3 students of SD Negeri 3 Parepare in the odd semester of 2019/2020 with 38 students, 17 boys and 21 girls. Cycle I was held for 4 meetings and Cycle II was held for 4 meetings. Data collection was carried out using learning outcomes tests and observations. The data collected were analyzed using quantitative and qualitative analysis.

The results showed that the student's PJOK learning outcomes in the first cycle obtained an average score of 55.79 from the maximum possible score of 100 and the standard deviation of 16.12. For the second cycle, an average score of 71.97 was obtained from the score. The maximum that can be achieved is 100 and the standard deviation is 10.97, while for the mastery level of 65% and above there is an increase from 42.11% in the first cycle to 84.21% in the second cycle.

From the results of this study, it can be concluded that by applying the Quantum Learning model of learning with a cooperative setting, it can improve students' learning outcomes of PJOK and foster students' self-confidence, motivation and sincerity in learning PJOK.

Keywords: PJOK Learning Outcomes, Quantum Learning, Cooperative Setting

PENDAHULUAN

Pendidikan sangatlah penting bagi kemajuan suatu negara. Maju mundurnya suatu negara sangat ditentukan oleh kemajuan dan manajemen pendidikan di negara tersebut. Setiap negara mempunyai cita-cita dan hal tersebut dimanifestasikan dalam bentuk tujuan pendidikannya. Cita-cita bangsa Indonesia adalah terbentuknya manusia Pancasila bagi seluruh warga negaranya. Tujuan pendidikannya telah disejajarkan dengan cita-cita tersebut. Semua instansi atau lembaga pendidikan harus mengarahkan segala kegiatan di sekolahnya bagi pencapaian tujuan itu.[1]

Dunia pendidikan saat ini sering dikritik oleh masyarakat yang disebabkan karena adanya sejumlah pelajar dan lulusan pendidikan tersebut yang menunjukkan sikap yang kurang terpuji. Banyak pelajar yang terlibat tawuran, melakukan tindakan kriminal, pencurian, penodongan, penyimpangan seksual, menyalahgunakan obat-obat terlarang dan lain sebagainya. Perbuatan tidak terpuji yang dilakukan oleh pelajar tersebut benar-benar telah meresahkan masyarakat dan merepotkan pihak aparat keamanan. Hal tersebut masih ditambah lagi dengan adanya peningkatan jumlah penganggur yang pada umumnya adalah tamatan pendidikan.[2]

Tanggung jawab pendidik adalah membentuk peserta didik menjadi manusia kreatif, berdisiplin, bermotivasi tinggi, mandiri dan tegar menghadapi tantangan di era yang semakin kompetitif. Oleh karena itu, pelaksanaan pendidikan haruslah ditangani oleh orang yang benar-benar dipersiapkan untuk itu.

Pendekatan mengajar yang tepat, merupakan salah satu usaha dalam meningkatkan kualitas pengajaran. Karena itu setiap guru perlu menerapkan pendekatan mengajar yang sesuai dengan karakteristik materi pelajaran.

Masalah yang umumnya timbul pada siswa saat ini adalah rendahnya hasil belajar siswa. Hal ini tidak lepas dari apa yang dialami oleh siswa SD Negeri 3 Parepare khususnya Kelas VI.3 dalam proses pembelajaran pendidikan jasmani, olahraga dan kesehatan (PJOK)di sekolah.

SD Negeri 3 Parepare merupakan salah satu lembaga pendidikan yang berfungsi sebagai tempat pelaksanaan proses belajar mengajar. Siswa sudah sangat terbiasa menyelesaikan soal yang dihadapi tanpa memperhatikan langkah-langkah yang seharusnya dilewati. Siswa lebih berfokus pada jawaban akhir (hasil) dari soal yang dihadapi dari pada proses mendapatkan hasil tersebut.

Berdasarkan survei awal diperoleh informasi bahwa tingkat penguasaan siswa terhadap mata pelajaran PJOK khususnya di Kelas VI.3 masih jauh tertinggal jika dibanding dengan mata pelajaran lainnya. Olehnya peneliti merasa perlu dan termotivasi untuk melakukan penelitian di Kelas VI.3 berdasarkan informasi awal yang peneliti dapatkan dari guru bidang studi yang bersangkutan. Selama ini umumnya guru masih menerapkan pembelajaran dengan menggunakan pendekatan tradisional, dimana guru merupakan satu-satunya sumber informasi bagi siswa. Pendekatan yang digunakan ini kebanyakan siswa hanya sebagai pendengar dan penerima informasi dari guru. Dengan adanya kondisi demikian pada siswa Kelas VI.3 SD Negeri 3 Parepare maka peneliti mencoba menerapkan pendekatan kooperatif untuk meningkatkan hasil belajar siswa.

Dari uraian tersebut sangat jelas hasil pengamatan peneliti sendiri bahwa ternyata kesulitan yang dihadapi oleh sebagian siswa adalah jika mereka diberikan masalah serta karena mereka kurang mampu mengaitkan konsep PJOK yang dipelajarinya dalam kegiatan kehidupan sehari-hari kebanyakan pada umumnya belajar menghafal konsep bukan belajar untuk mengerti konsep dan mempraktikkannya di lapangan.

Dengan adanya kondisi demikian yang terjadi di lapangan, maka untuk itu diperlukan sebuah pendekatan belajar yang lebih

[1]Arikunto, S. *Metodologi Penelitian Suatu Pendekatan Proposal*. Jakarta: PT. Rineka Cipta. 2002, h. 129

[2]Abuddin Nata. *Manajemen Pendidikan*. Jakarta: Prenada Media. 2003, h. 45

memberdayakan siswa dan tidak mengharuskan siswa menghafal fakta-fakta tetapi pendekatan yang mendorong siswa mengkonstruksi pengetahuan di benak sendiri, sehingga siswa dapat belajar mengalaminya bukan menghafal.

Salah satu bentuk pendekatan yang ditawarkan adalah pembelajaran kooperatif dengan metode quantum learning. Quantum Learning berakar dari upaya Dr. Georgi Lozanov, seorang pendidik berkebangsaan Bulgaria yang bereksperimen dengan apa yang disebutnya sebagai "suggestology" atau "suggestopedia". Prinsipnya adalah bahwa sugesti dapat dan pasti mempengaruhi hasil situasi belajar, dan setiap detail apapun memberikan sugesti positif atau negatif. Beberapa teknik yang digunakannya untuk memberikan sugesti positif adalah mendudukkan murid secara nyaman, memasang musik latar di dalam kelas, meningkatkan partisipasi individu, menggunakan poster-poster untuk memberi kesan besar sambil menonjolkan informasi, dan menyediakan guru-guru yang terlatih baik dalam segi pengajaran sugestif.[3]

Berdasarkan uraian di atas, maka penulis termotivasi meneliti masalah tersebut dengan judul: "Peningkatan Hasil Belajar PJOKpada Materi Sepak Bola Melalui Pendekatan Model Quantum Learning Dengan Setting Kooperatif Pada Siswa Kelas VI.3 SD Negeri 3 Parepare Semester I Tahun Pelajaran 2019/2020". Maka permasalahan yang diselidiki dalam penelitian tindakan kelas ini adalah: "Apakah pembelajaran kooperatif dengan model quantum learning dapat meningkatkan hasil belajar PJOK siswa Kelas VI.3 SD Negeri 3 Parepare ?".

TINJAUAN PUSTAKA

1. Hakekat Belajar Mengajar PJOK

Pada dasarnya belajar dan mengajar merupakan dua konsep yang tidak dapat dipisahkan satu sama lain. Dua konsep tersebut menjadi terpadu dalam suatu kegiatan manakala terjadi hubungan timbal balik (interaksi) guru dengan siswa, dan siswa dengan siswa pada saat pengajaran berlangsung. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Slameto[4] bahwa:

"Belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam berinteraksi dengan lingkungannya".

Oleh karena itu belajar adalah suatu proses yang aktif, belajar adalah proses yang sifatnya mereaksi terhadap semua situasi yang ada disekitar individu. Inilah hakikat belajar sebagai inti proses pengajaran, dengan kata lain bahwa dalam proses pengajaran yang menjadi persoalan utama ialah adanya proses belajar pada siswa yakni proses berubahnya tingkah laku siswa melalui berbagai pengalaman yang diperolehnya.

Sama halnya dengan mengajar, pada hakikatnya juga merupakan suatu proses yakni proses mengatur, mengorganisasi lingkungan yang ada disekitar siswa sehingga dapat menumbuhkan dan mendorong siswa melakukan proses belajar.

Selanjutnya Hudoyo dalam Suwandi[5] mengatakan bahwa:

"Mengajar adalah suatu kegiatan dimana pengajar menyampaikan pengetahuan/pengalaman yang dimiliki kepada para peserta didik."

Sedangkan pendapat lain dikemukakan oleh Sardiman dalam slameto[6] bahwa:

"Mengajar adalah menanamkan pengetahuan kepada anak didik dengan suatu harapan terjadi proses pemahaman dimana dalam proses ini siswa/anak didik mengenal dan dapat memperkaya diri dengan ilmu pengetahuan".

Jadi melalui dua pengertian diatas tentang mengajar dapat disimpulkan bahwa peran seorang guru adalah sebagai pemimpin belajar (learning manager) dan fasilitator belajar. Mengajar bukan pula sekedar

[3]De Porter ,*Quantum Learning*. Jakarta: Kaifa, 2002, h. 14

[4]Slameto. *Belajar dan Faktor-faktor yang mempengaruhinya*. Edisi Revisi. Jakarta: Rineka Cipta. 2002, h. 8

[5]Hudoyo, *Teori Belajar untuk Pengajaran Matematika*. Jakarta: Depdikbud, 2005, h. 7

[6]Slameto. *Belajar dan Faktor-faktor yang mempengaruhinya*. Edisi Revisi. Jakarta: Rineka Cipta. 2002, h. 9

menyampaikan pelajaran melainkan suatu proses membelajarkan siswa

Sedangkan PJOK merupakan suatu kumpulan sistem PJOK. Tiap sistem mempunyai aturan tersendiri yang bersifat deduktif. Suatu sistem deduktif dimulai dengan memilih unsur-unsur tersebut sebagai dasar komunikasi.

Pendidikan Jasmani adalah suatu proses pembelajaran melalui aktivitas jasmani yang didesain untuk meningkatkan kebugaran jasmani, mengembangkan keterampilan motorik, pengetahuan dan perilaku hidup sehat dan aktif, sikap sportif, dan kecerdasan emosi.

Menurut Eddy Suparman,[7] Pendidikan Jasmani dan Kesehatan adalah mata pelajaran yang merupakan bagian dari pendidikan keseluruhan yang dalam proses pembelajarannya mengutamakan aktivitas jasmani dan kebiasaan hidup sehat menuju pada pertumbuhan dengan pengembangan jasmani, mental, sosial dan emosional yang selaras, serasi, seimbang.

Keterpaduan konsep diatas, yakni konsep belajar, mengajar dan PJOK, melahirkan konsep baru yang disebut "proses belajar mengajar PJOK" atau dengan istilah lain disebut "proses pengajaran PJOK".

2. Hasil Belajar PJOK

Hasil belajar merupakan kemampuan maksimum yang dicapai sebagai akibat perlakuan dalam kegiatannya. Sehubungan dengan hal tersebut, maka batasan tentang hasil belajar yang dikemukakan oleh Bahri adalah sebagai berikut: "hasil belajar adalah taraf kemampuan aktual yang bersifat terukur berupa penguasaan ilmu pengetahuan, keterampilan, sikap interpretasi yang dicapai oleh siswa dan apa yang dihadapi siswa di sekolah".[8]

Hasil belajar tidak akan pernah dihasilkan selama seseorang tidak melakukan kegiatan. Pada kenyataannya untuk mendapatkan hasil belajar tidak semudah apa yang dibayangkan, tetapi penuh perjuangan dengan berbagai tantangan yang harus dihadapi untuk mencapainya. Oleh karena belajar itu sendiri, sangatlah kompleks dengan berbagai macam kegiatan seperti mendengar, mengingat, membaca, berdemonstrasi, berbuat sesuatu serta menggunakan pengalaman, maka dapatlah dikatakan bahwa proses yang menghasilkan suatu perubahan pada individu yang belajar dan dimanifestasikan dengan tingkah laku adalah hasil belajar.

Dengan menelusuri uraian tersebut diatas, maka dapat dipahami makna kata "hasil" dan kata "belajar". Dengan demikian, dapat diambil pengertian yang cukup sederhana mengenai hal ini, yaitu hasil belajar adalah hasil yang diperoleh berupa kesan-kesan yang mengakibatkan perubahan dalam diri individu sebagai hasil aktifitas belajar.

3. Pembelajaran Quantum

a) Sejarah Pembelajaran Quantum

Pembelajaran Quantum dimulai di Super Camp, sebuah program percepatan Quantum Learning yang ditawarkan Learning Forum, yaitu sebuah perusahaan pendidikan internasional yang menekankan perkembangan keterampilan akademis dan keterampilan pribadi. Selama dua belas hari, program ini mengajarkan kepada siswa memperoleh kiat-kiat yang membantu mereka dalam mencatat, menghafal, membaca cepat, menulis, berkreativitas, berkomunikasi, dan membina hubungan yang meningkatkan kemampuan mereka menguasai segala hal dalam kehidupan. Hasilnya siswa mendapatkan nilai yang lebih baik, lebih banyak partisipasi, dan merasa lebih bangga akan diri mereka sendiri.[9]

b) Pengertian Quantum

Untuk memudahkan pemahaman terhadap filosofi Quantum, dibawah ini terdapat beberapa kata kunci dan definisinya:

1. Quantum: Interaksi yang mengubah energi menjadi cahaya. Jadi "Quantum Learning" adalah orkestrasi bermacam-macam interaksi yang ada di dalam dan di sekitar momen belajar.

[7]Eddy, Suparman. *Pendidikan jasmani dan kesehatan kurikulum 1994 suplemen 1999 untuk SMU.* Bandung : Angkasa. 2000, h. 1

[8]Bahri, *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta : PT Rineka Cipta, 2006, 15

[9]De Porter ,*Quantum Learning*. Jakarta: Kaifa, 2003, h. 4

Interaksi-interaksi ini mencakup unsur-unsur untuk belajar efektif yang mempengaruhi kesuksesan siswa. Interaksi-interaksi ini mengubah kemampuan dan bakat alamiah siswa menjadi cahaya yang akan bermanfaat bagi mereka sendiri dan bagi orang lain.[10]

2. Pemercepatan belajar: Menyingkirkan hambatan yang menghalangi proses belajar alamiah dengan cara sengaja menggunakan musik, mewarnai lingkungan sekeliling, menyusun bahan pelajaran yang sesuai, cara efektif penyajian, dan "keterlibatan aktif".
3. Fasilitasi: Memudahkan segala hal. Pada saat kami mengeluarkan kata ini, kami menunjuk kepada implementasi strategi yang menyingkirkan hambatan belajar, mengembalikan proses belajar ke keadaannya yang "mudah" dan alami.[11]

c) Pembelajaran Quantum

Dalam dunia pendidikan dan pengajaran dewasa ini, pembelajaran Quantum termasuk baru diterapkan dalam dunia pendidikan, dimana pembelajaran ini mencakup petunjuk spesifik untuk menciptakan lingkungan belajar yang efektif, merancang kurikulum, menyampaikan isi, dan memudahkan proses belajar siswa.

d. Teori- Teori Pembelajaran Quantum

Quantum learning adalah seperangkat metode dan falsafah belajar yang menggabungkan sugestologi, tehnik pemercepatan belajar (accelerated learning) dan program neurolinguistik (NLP) dengan teori, keyakinan, dan metode termasuk diantaranya konsep-konsep kunci dari berbagai teori dan strategi belajar.

Berikut ini beberapa teori dan strategi belajar menyangkut falsafah dan metode quantum learning (dikutip dari buku Quantum Learning: Unleashing The Genius in You, karya Bobbi DePorter dan Mike Hernachi; terbitan Dell Publishing, New York, 1992) diantaranya:[12]

1) Whatever can or what do you want to do, so let begin please. Because in the brave are includes of intelligent, power and miracle. (Geothe). (Apapun yang dapat Anda lakukan atau ingin Anda lakukan, maka mulailah. Karena dalam keberanian terkandung kecerdasan, kekuatan dan keajaiban – Goethe.)
2) How much the age since born until dead, it is potential to improve the capability of your invulnerable by the interaction of environment. (Dr. Marian Diamond). (Pada umur berapa pun sejak lahir hingga mati, adalah untuk meningkatkan kemampuan mental Anda melalui rangsangan lingkungan – Dr. Marian Diamond).
3) The relaxation is followed by music make the thought always be ready and be able to concentrate. (Dr. Georgi Lozanov). (Relaksasi yang diiringi dengan musik membuat pikiran selalu siap dan mampu berkontraksi – Dr. Georgi Lozonof).
4) By using of special music you can do the tired invulnerable tasks fixed while relax and concentrate. (Dr. Georgi Lozanof). (Dengan menggunakan musik yang khusus anda dapat mengerjakan pekerjaan mental yang melelahkan sambil tetap rileks dan berkonsentrasi - Dr. Georgi Lozanov).
5) The more you are interacting by the environment, you are easy to overcome the challenge situation and easy to learn the new information. (Dr. Marian Diamond). (Semakin Anda berinteraksi dengan lingkungan, semakin mahir Anda mengatasi situasi-situasi yang menantang dan semakin mudah Anda mempelajari informasi baru. – Dr Marian Diamond).
6) The combination is the way of your learning from how do you observe of the information, arrange, and process. (Rita Dunn). (Cara belajar Anda adalah

[10]De Porter ,*Quantum Learning*. Jakarta: Kaifa, 2002, h. 16

[11]Mansur M, *Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Islam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003, h. 7

[12]Bobbi DePorter & Mike Hernacki. *Quantum Learning: Membiaasakan Belajar Nyaman & Menyenangkan. Quantum Learning: Unleashing The Genius in You*. Bandung: Kaifa, 1992. h. 210

kombinasi dari bagaimana Anda menyerap, lalu mengatur dan mengolah informasi – Rita Dunn).

7) To become people who can be solved the problems is the thinking of creatively we must be able to get freely and as much as possible all of our experience, its are context of memory. (Peter Kline). (Untuk menjadi orang yang mampu memecahkan masalah secara kreatif dan pemikir konstruktif "kita harus mampu meraih sebebas-bebasnya dan sebanyak-banyaknya seluruh pengalaman kita, yang merupakan konteks memori kita" – Peter Kline).
8) By the using of imagination "show not tell" the changing of the simple sentences to t the best description. (Rebeka Caplan). (Dengan menggunakan imajinasi, "menunjukkan bukan memberitahukan (Show Not Tell)" mengubah kalimat-kalimat kering menjadi deskripsi yang menakjubkan. - Rebekah Caplan).
9) You are remembered very well the information that has been accepted at the first and at the end of a syllabus action. (Peter Kline). (Anda mengingat dengan sangat baik informasi yang diterima pada awal dan akhir suatu sesi pembelajaran – Peter Kline).
10) Knowing the visual leaner characteristic, auditorial and kinesthetic. (V-A-K) will help you in focusing on the best of your modality study. (Mengetahui karakteristik pelajar visual, auditorial dan kinesthetik (V-A-K) akan membantu Anda mencurahkan diri pada modalitas belajar terbaik Anda – Michael Grinder).
11) In situation the left brain is working such as playing music and learning the new subjects. It will rise intuitive and creative by the reaction of the right brain until the information can be comprised by the all process. (Dr. George Lazanov). (Dalam situasi otak kiri sedang bekerja seperti bermain musik dan mempelajari materi-materi baru, akan membangkitkan reaksi otak kanan yang intuitif dan kreatif. Sehingga masukannya dapat dipadukan dengan keseluruhan proses. – Dr Georgi Lozanov).
12) You can remember that, whatever the information that you have been known before. (Dan Mikels). (Anda dapat mengingat setiap informasi apapun yang pernah Anda ketahui sebelumnya – Dan Mikels).

e. Prinsip-Prinsip Pembelajaran Quantum

Pembelajaran Quantum, disamping memiliki asas utama, yakni "Bawalah dunia mereka ke dunia kita, antarkan dunia kita ke dunia mereka", juga memiliki prinsip-prinsip yang mempengaruhi seluruh aspek pembelajaran Quantum. Prinsip-prinsip tersebut adalah sebagai berikut:

1) Segalanya berbicara

Segalanya dari lingkungan kelas hingga bahasa tubuh, kertas hingga rancangan pelajaran semuanya membawa pesan tentang belajar.

2) Segalanya bertujuan

Semua yang terjadi dalam pembelajaran mempunyai tujuan.

3) Pengalaman sebelum pemberian nama

Siswa diajak untuk mengalami informasi sebelum mereka memperoleh nama apa yang mereka pelajari untuk menggerakkan rasa ingin tahu demi mendukung proses belajar yang baik.

4) Akui setiap usaha

Belajar mengandung resiko. Belajar berarti melangkah keluar dari kenyamanan. Pada saat siswa mengambil langkah ini, mereka patut mendapat pengakuan atas kecakapan dan kepercayaan diri mereka.

5) Jika layak dipelajari, maka layak pula dirayakan

Perayaan memberikan umpan balik mengenai kemajuan dan meningkatkan asosiasi emosi positif dengan belajar.[13]

4. Penerapan Pembelajaran Quantum dalam Proses Belajar Mengajar

Proses belajar mengajar merupakan inti dari proses pendidikan formal dalam lingkungan sekolah dimana didalamnya

[13]Bobbi DePorter & Mike Hernacki. *Quantum Learning: Membiaasakan Belajar Nyaman & Menyenangkan*. Bandung: Kaifa, 2003. h. 7

terjadi interaksi antara beberapa komponen pengajaran, yaitu guru, isi atau materi pelajaran dan siswa. Interaksi antara ketiga komponen itu melibatkan sarana dan prasarana, seperti mengajar, media dan penataan tempat belajar. Sehingga tercipta situasi Proses Belajar Mengajar yang diinginkan sesuai dengan tujuan yang telah direncanakan sebelumnya. Proses belajar mengajar menempuh dua tahapan, yaitu tahapan pertama adalah perencanaan dan tahapan kedua adalah melaksanakan kegiatan belajar mengajar termasuk penelitian.

Perencanaan proses pembelajaran terwujud dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) berisikan kompetensi dasar, hasil belajar, indikator pencapaian, media pembelajaran, kegiatan belajar mengajar, metode, serta penilaian dan jenis tagihan. Sedangkan pelaksanaan proses pembelajaran adalah pelaksanaan suatu pelajaran pada saat mengajar, yakni interaksi guru dengan siswa pada saat pengajaran berlangsung.

Pembelajaran Quantum harus tercermin dalam suatu pelajaran dan pelaksanaan pengajaran. Pembelajaran Quantum tercermin dalam isi satuan pembelajaran, sebab satuan pembelajaran pada hakekatnya adalah rencana atau tindakan yang akan dilakukan oleh guru pada saat mengajar. Jadi guru dalam hal ini harus memikirkan hal-hal yang akan dilakukan serta menuangkan secara tertulis ke dalam satuan pembelajaran.

Dalam kegiatan belajar mengajar terdapat dua hal yang turut menentukan berhasil tidaknya suatu proses belajar mengajar, yaitu pengaturan kelas dan pengajaran itu sendiri. Kedua hal tersebut saling tergantung pada kemampuan mengatur kelas. Kelas yang baik dapat menciptakan situasi yang memungkinkan siswa belajar sehingga merupakan titik awal keberhasilan pengajaran.

Melalui pembelajaran Quantum, maka guru dapat mengubah kelas menjadi "komunitas belajar" – masyarakat mini yang setiap detailnya telah diubah secara seksama untuk mendukung belajar optimal – yaitu dengan bagaimana cara mengatur bangku, menentukan kebijakan kelas, hingga kepada cara merancang pengajaran. Dengan demikian siswa dengan dinamis dapat mengikuti pembelajaran sehingga dunia guru dengan dunia siswa dapat terjembatani untuk memudahkan guru membangun jalinan, menyelesaikan bahan pelajaran dengan cepat, membuat hasil belajar lebih melekat, dan memastikan terjadinya pengalihan pengetahuan.

Selain itu, melalui pembelajaran Quantum siswa dapat menunjukkan adanya sikap antusias untuk mengikuti pelajaran, serta minat dan motivasi belajar PJOK yang mungkin dialami oleh mereka. Adapun pengertian mengenai sikap antusias, minat, serta motivasi menurut Kamus Bahasa Indonesia adalah sebagai berikut:

1. Sikap antusias adalah suatu semangat yang sangat besar untuk melakukan sesuatu karena ada tujuan tertentu yang ingin dicapai, seperti ingin menonjolkan diri atau memperlihatkan kelebihan/kemampuan pada orang lain.
2. Minat adalah gerak hati atau keinginan untuk melakukan sesuatu. Keinginan ini timbul dari dalam hati seseorang tanpa adanya paksaan/pengaruh dari luar.
3. Motivasi adalah dorongan untuk melakukan sesuatu dengan tujuan tertentu. Dorongan ini dapat ditimbulkan karena adanya pengaruh dari orang lain atau keadaan yang ada disekitar seseorang.

Untuk mewujudkan hal tersebut diatas, pembelajaran Quantum memberikan strategi atau cara-cara efektif untuk meningkatkan:

a. Partisipasi komponen pembelajaran dengan mengubah keadaan lingkungan belajar untuk mendukung pembelajaran.
b. Motivasi dan minat siswa dengan menerapkan kerangka acuan yang disingkat dengan TANDUR.
c. Rasa kebersamaan dengan menggunakan Delapan Kunci Keunggulan.
d. Daya ingat siswa dengan menggunakan SLIM-n-BIL.
e. Daya dengar siswa dengan mengikuti Prinsip-prinsip Komunikasi Ampuh.[14]

[14]Bobbi DePorter, *Quantum Learning:* Bandung: Kaifa, 2003. h. 5

5. Pembelajaran Dengan Setting Kooperatif

a. Tinjauan pembelajaran kooperatif

Salah satu model pembelajaran yang dapat dikembangkan di sekolah-sekolah adalah pembelajaran kooperatif. Ruang kelas merupakan salah satu tempat yang sangat baik untuk kegiatan belajar kelompok. Di dalam ruang kelas, para siswa dapat diberi kesempatan bekerja sama dalam kelompok-kelompok kecil untuk menyelesaikan atau memecahkan masalah secara bersama-sama. Para siswa diberi kesempatan untuk mendiskusikan masalah, menentukan strategi pemecahannya dan menghubungkan masalah tersebut dengan masalah-masalah lain yang telah diselesaikan sebelumnya.

Kelompok atau team dapat berkembang dengan sendirinya sesuai dengan kebutuhan dan tujuan yang ingin dicapai. Metode kelompok ini dipakai dalam proses belajar mengajar agar para siswa dapat bekerja sama untuk membahas dan memecahkan suatu masalah yang kadang-kadang tidak dapat diselesaikan secara perorangan.

Siswa yang bekerja dalam situasi pembelajaran kelompok didorong dan atau dikehendaki untuk bekerja sama pada suatu tugas bersama, dan mereka harus mengkoordinasikan usahanya untuk menyelesaikan tugasnya.

Suherman[15] menyatakan bahwa : "Cooperative learning mencakup suatu kelompok kecil siswa yang bekerja sebagai sebuah tim untuk menyelesaikan sebuah masalah, menyelesaikan suatu tugas, atau mengerjakan sesuatu untuk mencapai tujuan bersama lainnya".

Siswa yang bekerja dalam situasi pembelajaran kooperatif di dorong dan atau dikehendaki untuk bekerjasama pada suatu tugas bersama, dan mereka harus mengkoordinasikan usahanya untuk menyelesaikan tugasnya. Dalam penerapan pembelajaran kooperatif, dua atau lebih individu saling tergantung satu sama lain untuk mencapai suatu penghargaan bersama. Mereka akan berbagi penghargaan tersebut seandainya mereka berhasil sebagai kelompok.[16] Unsur-unsur dalam pembelajaran kooperatif adalah sebagai berikut:

1) Siswa dalam kelompok haruslah beranggapan bahwa mereka "sehidup sepenanggungan".
2) Siswa bertanggung jawab atas segala sesuatu di dalam kelompoknya, seperti milik mereka sendiri.
3) Siswa harus melihat bahwa semua anggota di dalam kelompoknya memiliki tujuan yang sama.
4) Siswa haruslah membagi tugas dan tanggung jawab yang sama diantara anggota kelompoknya.
5) Siswa akan dikenakan evaluasi atau diberikan hadiah/penghargaan yang juga akan dikenakan untuk semua anggota kelompok.
6) Siswa berbagi kepemimpinan dan membutuhkan keterampilan untuk belajar bersama selama proses belajarnya.
7) Siswa akan diminta mempertanggungjawabkan secara individual materi yang ditangani dalam kelompok kooperatif.

Kebanyakan pembelajaran yang menggunakan model kooperatif dan memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

1) Siswa bekerja dalam kelompok secara kooperatif untuk menuntaskan materi belajarnya.
2) Kelompok dibentuk dari siswa yang memiliki kemampuan tinggi, sedang dan rendah.
3) Bilamana mungkin, anggota kelompok berasal dari ras, budaya, suku, jenis kelamin berbeda-beda.
4) Penghargaan lebih berorientasi kelompok ketimbang individu.

b. Quantum learning dengan setting kooperatif

Quantum learning secara kooperatif merupakan salah satu cara untuk membangun kerjasama yang saling menguntungkan.

[15]Suherman, *Pembelajaran Matematika Kontemporer*, Bandung. JICA, 2001, h. 218

[16]Ibrahim. P*embelajaran Kooperatif.* Surabaya: University Press. 2000, h. 213

Dimyanti dan Mudjiono[17] mengemukakan bahwa tujuan utama pembelajaran dengan cara kooperatif adalah:

1. Memberi kesempatan kepada siswa di dalam kelompok untuk mengembangkan kemampuan mereka dalam memecahkan masalah secara rasional.
2. Mengembangkan sikap sosial dan semangat bergotong royong.
3. Mendinamiskan kegiatan kelompok dalam belajar sehingga setiap anggota kelompok merasa bahwa dirinya adalah bagian dari kelompok yang bertanggung jawab.

Quantum learning PJOK melalui kelompok dapat membantu siswa dalam memikirkan ide PJOK secara lebih jauh antara sesama anggota di dalam kelompok. Dengan demikian, pengajuan masalah PJOK secara berkelompok dapat menggali pengetahuan, alasan dan pandangan antara satu siswa dengan siswa yang lain terhadap ide PJOK.

Bekerja sama dalam kelompok, tepat untuk diterapkan dalam pembelajaran PJOK. Hal ini disebabkan karena dalam belajar PJOK siswa sering dihadapkan pada latihan di lapangan masalah praktek. Berkaitan dengan hal ini, salah satu keuntungan yang dapat diperoleh adalah memberikan dorongan kepada peserta didik agar dapat bekerja sama selama berlangsungnya proses pembelajaran.

Implikasi dari beberapa pandangan di atas adalah dengan bekerja sama antara dua orang siswa atau lebih dalam proses pembelajaran PJOK, maka dapat memicu dan memacu kreativitas dan saling melengkapi diantara mereka. Sebagai tambahan bahwa bekerja sama dalam kelompok siswa yang heterogen, dapat membantu mereka dalam mengerjakan tugas-tugas yang diberikan. Keuntungan lain dengan bekerja sama dalam kelompok adalah adanya sharing idea. Apabila ada pertanyaan yang ingin diajukan, maka seyogyanya siswa dalam kelompok berupaya secara bersama-sama mendiskusikan masalah tersebut sebelum mengajukannya kepada guru.

Pembahasan dalam kaitannya dengan PJOK secara berkelompok dalam penelitian ini mengacu kepada pengertian yang dikemukakan oleh Goos et al yaitu siswa bekerja sama dalam kelompok terhadap suatu masalah yang sama, dan tidak ada diantara mereka yang boleh mengerjakannya secara sendiri-sendiri.

6. Kerangka Berpikir

Berdasarkan kajian pustaka yang diuraikan, dapat dilihat bahwa PJOK adalah pelajaran yang terstruktur dan hubungan-hubungannya yang diatur secara logis sehingga PJOK itu berkaitan dengan konsep-konsep.

Salah satu model yang efektif dilakukan adalah Model Quantum Learning dengan Setting Kooperatif yaitu sebagai sebuah konsep atau model yang memiliki strategi pembelajaran yang efektif digunakan untuk menangani individu tertentu sesuai dengan kemampuannya masing-masing.

Model quantum learning dengan setting kooperatif berupaya menemukan dan memilih strategi, metode, teknik dan kiat yang akan dijadikan sebagai perlakuan yang tepat, sehingga akhirnya dapat diciptakan optimalisasi prestasi akademik atau hasil belajar. Adapun kerangka berpikir pada pembelajaran ini terlihat pada bagan berikut ini.

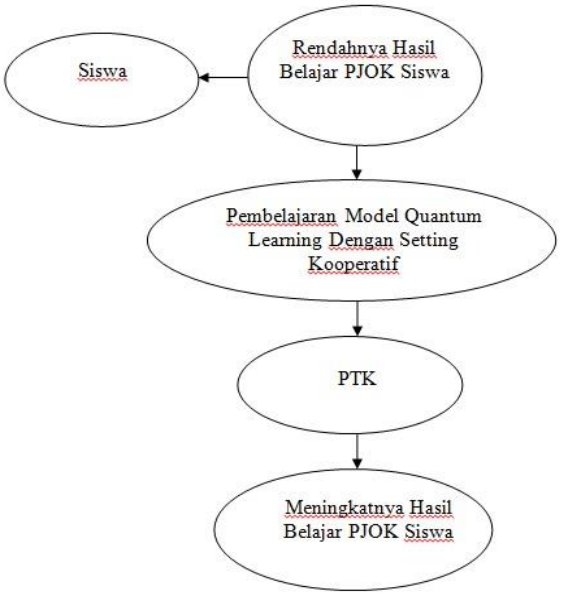

[17]Dimyati dan Mudjiono. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: PT Rineke Cipta. 2003, h. 21

7. Hipotesis Penelitian

Berdasarkan tinjauan pustaka, hipotesis tindakan dalam penelitian ini dapat di rumuskan sebagai berikut: "Jika diterapkan pembelajaran kooperatif dengan model quantum learning maka hasil belajar PJOK siswa Kelas VI.3 SD Negeri 3 Parepare dapat ditingkatkan".

METODE PENELITIAN

A. Lokasi dan Subyek Penelitian

Lokasi penelitian ini adalah SD Negeri 3 Parepare yang merupakan sekolah tempat peneliti mengajar.

Sedangkan yang menjadi subyek dalam penelitian tindakan kelas ini adalah siswa Kelas VI.3 SD Negeri 3 Parepare semester ganjil tahun pelajaran tahun 2019/2020 dengan jumlah siswa 38.

B. Cara Pemecahan Masalah

Cara pemecahan terhadap permasalahan penelitian sebagaimana yang dikemukakan pada bagian permasalahan di atas, yaitu meningkatkan hasil belajar PJOK melalui pembelajaran quantum learning pada siswa Kelas VI.3 SD Negeri 3 Parepare. Pembelajaran quantum learning mencakup petunjuk spesifik untuk menciptakan lingkungan belajar yang efektif dan memudahkan proses belajar. Dengan demikian diharapkan interaksi dengan siswa nantinya dapat menyingkirkan hambatan yang menghalangi proses belajar mengajar sehingga asas utama quantum, yakni "bawalah dunia mereka ke dunia kita, dan antarkan dunia kita ke dunia mereka" dapat terpenuhi. Akhirnya, dengan pengertian yang lebih luas dan penguasaan yang lebih mendalam ini, siswa dapat membawa apa yang mereka pelajari ke dalam dunia mereka dan menerapkannya pada situasi baru. Pemanfaatan secara optimal pada kegiatan belajar siswa ini diharapkan mengupayakan peningkatan hasil belajar PJOK melalui pembelajaran quantum learning.

C. Tahap Pelaksanaan

Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan dalam dua siklus, dengan perincian sebagai berikut:

Siklus I dilaksanakan selama 4 kali pertemuan.

Siklus II dilaksanakan selama 4 kali pertemuan.

Selanjutnya diuraikan gambaran kegiatan yang dilaksanakan pada masing-masing siklus penelitian sebagai berikut:

1. Gambaran Kegiatan Siklus I

Siklus I berlangsung selama 4 kali pertemuan. Berdasarkan prosedur kerja penelitian tindakan kelas, maka kegiatan-kegiatan yang dilakukan pada setiap tahap Siklus I dalam menyajikan bahan ajar tersebut diatas adalah sebagai berikut:

1.1 Tahap Persiapan Tindakan

Sebelum diadakan penelitian tindakan kelas maka terlebih dahulu ditempuh langkah-langkah sebagai berikut:

a. Menganalisis materi pelajaran SD Kelas VI.3 semester I dengan tujuan untuk merancang sistem pembelajaran Quantum Learning.
b. Membagi siswa dalam beberapa kelompok kecil yang heterogen artinya yang memiliki kemampuan akademik berbeda-beda pada suatu kelompok yang sama. Jumlah anggota terdiri dari 4 – 5 orang siswa dalam satu kelompok.
c. Membuat tes penilaian V-A-K dengan tujuan mengindentifikasi modalitas belajar siswa.
d. Membuat rencana pembelajaran Quantum.
e. Mengembangkan alat-alat bantu pengajaran dalam rangka optimalisasi pembelajaran dengan menggunakan pembelajaran Quantum Learning.
f. Membuat pedoman observasi untuk memberikan penilaian terhadap proses pembelajaran dikelas.
g. Merancang dan membuat soal, baik soal latihan di kelas maupun soal tugas pekerjaan rumah.
h. Membuat alat evaluasi untuk mengukur hasil proses pembelajaran di kelas.

1.2 Tahap Pelaksanaan Tindakan

Adapun pelaksanaan tindakan pada Siklus I ini berlangsung selama 4 kali pertemuan. Pertemuan ke-1 sampai pertemuan ke-3 diisi dengan kegiatan pembelajaran dengan menerapkan pembelajaran Quantum Learning dan untuk pertemuan ke-4 diisi dengan pemberian tes hasil belajar untuk Siklus I.

Sesuai dengan hakekat penelitian tindakan, maka secara umum pelaksanaan tindakan pada penelitian ini mengikuti langkah-langkah sebagai berikut:

a) Menata kelas menjadi komunitas belajar untuk mendukung belajar yang optimal, yaitu sebagai berikut:
   1) Menciptakan suasana yang penuh kegembiraan untuk membawa kegembiraan pula dalam belajar.
   2) Menata ruang kelas dengan cara memasang poster afirmasi, pengaturan meja dan kursi menjadi bentuk U, membuat taman kecil di sudut ruang kelas, mendengarkan musik sambil mengerjakan tugas, dan mengatur posisi duduk sesuai dengan yang diinginkan oleh siswa.
b) Merancang pengajaran yang dinamis untuk menjembatani jurang antara dunia guru dan dunia siswa.
c) Mengawali kegiatan belajar mengajar dengan pertanyaan pembuka untuk meyakinkan siswa akan kemampuannya belajar. Memberi motivasi positif untuk menghilangkan rasa rendah diri siswa akibat cacat belajar dan berprestasi rendah demi menghilangkan sekat yang dapat menghambat proses belajar mengajar. Dengan kata lain, menciptakan tradisi pada awal-awal belajar untuk membangkitkan rasa keteraturan, keterdugaan, dan keseimbangan, dan untuk mengurangi ancaman dan stres.
d) Mengidentifikasi dan mengoptimalkan modalitas V-A-K (Visual, Auditorial, Kinestetik) siswa untuk mendukung dan memperkuat kemampuan belajar siswa.
e) Membahas materi pelajaran dan selanjutnya memberi soal-soal latihan yang dikerjakan didalam kelas. Peneliti mengontrol siswa yang perlu bimbingan, memberi kesempatan kepada siswa untuk mengerjakan di papan tulis dan meminta tanggapan siswa lain atas jawaban temannya.
f) Memberikan penjelasan latihan soal-soal setelah dikerjakan oleh siswa di papan tulis, dan sisa soal latihan yang tidak dibahas di kelas dijadikan tugas di rumah (PR).
g) Pada akhir siklus, siswa diberi kesempatan untuk membuat refleksi terhadap cara pembelajaran yang mereka terima.

1.3 Tahap Pelaksanaan Pengamatan

Pada tahap ini dilakukan proses observasi dan pencatatan selama kegiatan belajar dan mengajar berlangsung, pencatatan dengan mengisi lembar observasi.

Pada akhir siklus ini juga diadakan tes tertulis untuk mengukur hasil belajar selama Siklus I.

1.4 Analisis dan Refleksi

Hasil yang didapatkan dalam tahap observasi dan evaluasi, selanjutnya dianalisis secara kuantitatif dengan menggunakan statistik deskriptif dan analisis kualitatif, demikian pula pada tahap evaluasinya. Dari hasil yang didapatkan peneliti akan merefleksi diri dengan melihat data observasi, apakah kegiatan yang dilakukan telah dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam menyelesaikan masalah PJOK . Disamping data hasil observasi dipergunakan juga jurnal yang dibuat oleh peneliti yang dijadikan acuan untuk mengevaluasi diri sendiri. Hasil analisis data yang dilaksanakan dalam tahap ini akan dipergunakan sebagai acuan untuk melaksanakan siklus selanjutnya.

2. Gambaran Kegiatan Siklus II

Siklus ini berlangsung selama 4 kali pertemuan. Berdasarkan prosedur kerja penelitian tindakan kelas, maka kegiatan-kegiatan yang dilakukan pada setiap tahap Siklus II dalam menyajikan bahan ajar tersebut diatas adalah sebagai berikut:

2.1 Tahap Persiapan Tindakan

Sebelum mengadakan penelitian tindakan kelas, maka terlebih dahulu ditempuh langkah-langkah sebagai berikut:

a. Menganalisis materi pelajaran SD Kelas VI.3 semester I dengan tujuan untuk merancang sistem pembelajaran Quantum Learning.
b. Membuat rencana pembelajaran Quantum.
c. Mengembangkan alat-alat bantu pengajaran dalam rangka optimalisasi pembelajaran dengan menggunakan pembelajaran Quantum Learning.

d. Membuat pedoman observasi untuk memberikan penilaian terhadap proses pembelajaran dikelas.
e. Merencanakan tindakan tambahan yang akan diberikan pada Siklus II sebagai perubahan atau perbaikan tindakan pada Siklus I.
f. Membuat alat evaluasi untuk mengukur hasil proses pembelajaran di kelas.

2.2 Tahap Pelaksanaan Tindakan

Pelaksanaan tindakan pada Siklus II ini berlangsung selama 4 kali pertemuan. Pertemuan ke-1 sampai pertemuan ke-3 diisi dengan kegiatan pembelajaran dengan memantapkan pembelajaran Quantum Learning dan untuk pertemuan ke-4 diisi dengan pemberian tes hasil belajar untuk Siklus II.

Adapun kegiatan yang akan dilakukan pada tahap ini adalah sebagai berikut:

a. Menyempurnakan penataan kelas seperti yang telah dilakukan pada siklus sebelumnya agar komunitas belajar tercipta untuk mendukung belajar yang optimal.
b. Merancang pengajaran yang dinamis.
c. Mengoptimalkan modalitas V-A-K (Visual, Auditorial, Kinestetik) siswa untuk mendukung dan memperkuat kemampuan belajar siswa.
d. Membahas materi pelajaran dan selanjutnya memberi soal-soal latihan.
e. Memberikan penjelasan latihan soal-soal setelah dikerjakan oleh siswa di papan tulis, dan sisa soal latihan yang tidak dibahas di kelas dijadikan tugas di rumah (PR).
f. Melakukan tindakan tambahan sebagai perubahan atau perbaikan tindakan pada Siklus I. Seperti membiarkan siswa yang senang belajar sambil mengkonsumsi makanan atau minuman kesukaan mereka.
g. Mengambil data siswa berupa nilai akhir penilaian melalui tes pada Siklus II.
h. Pada akhir siklus, siswa diberi kesempatan untuk membuat refleksi terhadap cara pembelajaran yang mereka terima.

2.3 Tahap Pelaksanaan Pengamatan

Pada tahap ini dilakukan proses observasi dan pencatatan selama kegiatan belajar dan mengajar berlangsung, pencatatan dengan mengisi lembar observasi. Pada akhir siklus ini siswa diberikan kesempatan untuk memberikan tanggapan secara tertulis mengenai pelaksanaan pembelajaran.

Pada siklus ini juga diadakan tes tertulis untuk mengukur hasil belajar selama Siklus II.

2.4 Tahap Analisis dan Refleksi

Kegiatan-kegiatan yang dilakukan pada tahap ini adalah sebagai berikut:

a) Data yang terkumpul pada tahap observasi dan evaluasi, selanjutnya dianalisis secara kuantitatif dengan menggunakan statistik deskriptif dan analisis kualitatif.
b) Mengadakan analisis reflektif dan pembahasan evaluasi dari penjelasan tindakan berdasarkan hasil analisis data yang telah dilakukan.
c) Membuat rangkuman hasil penelitian berdasarkan hasil analisis reflektif dan pembahasan evaluatif serta saran-saran dan masukan dari siswa sebagai rekomendasi kepada pihak-pihak yang terkait.

D. Teknik Pengumpulan Data

1. Sumber data; sumber data penelitian ini adalah personil penelitian yang terdiri dari siswa dan guru SD Negeri 3 Parepare.
2. Jenis data; jenis data yang diperoleh berupa data kuantitatif dan kualitatif, yang terdiri dari hasil belajar PJOK , hasil observasi dalam proses belajar mengajar serta tanggapan siswa pada proses pembelajaran.
3. Cara pengambilan data:
   a) Data mengenai hasil belajar mengajar PJOK yang diperoleh dengan memberikan tes hasil belajar kepada siswa.
   b) Data tentang situasi belajar mengajar pada saat dilakukannya tindakan diambil dengan menggunakan lembar observasi.
   c) Data tentang refleksi diri serta perubahan-perubahan yang terjadi di kelas, diambil dari jurnal yang dibuat guru, dan
   d) Data tentang tanggapan siswa mengenai pelaksanaan proses pembelajaran melalui kuesioner,

yang diambil sebelum pelaksanaan tes setiap siklus.

E. Teknik Analisis Data

Analisis data yang dilakukan adalah deskriptif kualitatif dan deskriptif kuantitatif. Deskriptif kualitatif digunakan untuk menganalisis data tentang hasil observasi dan tanggapan siswa. Sedangkan kuantitatif digunakan untuk menganalisis data tentang hasil belajar siswa.

Analisis data secara kuantitatif akan mendeskripsikan kategori hasil belajar PJOK yang akan dikelompokkan dalam kategori kurang, cukup, baik, dan baik sekali..

Dalam penelitian ini, penerapan berdasarkan pada ketentuan Kurikulum 2013 (K13) yaitu:

1. Skor hasil belajar < 60 dikategorikan kurang.
2. Skor hasil belajar 60 – 69 dikategorikan cukup.
3. Skor hasil belajar 70 – 79 dikategorikan baik.
4. Skor hasil belajar 80 – 100 dikategorikan baik sekali.[18]

F. Indikator Keberhasilan

Yang menjadi indikator keberhasilan penelitian tindakan kelas ini adalah meningkatnya jumlah siswa yang membuat rumusan soal yang benar dan jawabannya benar sesuai dengan situasi atau kondisi yang diberikan serta meningkatnya hasil belajar PJOK siswa dari Siklus I ke Siklus II. Sehingga penggunaan pendekatan quantum learning dapat meningkatkan hasil belajar PJOK siswa Kelas VI.3 di SD Negeri 3 Parepare.

HASIL PENELITIAN

Pada bagian ini dibahas secara rinci mengenai hasil penelitian yang terdiri dari hasil analisis kuantitatif dan analisis kualitatif. Hasil analisis kuantitatif adalah gambaran tingkat penguasaan siswa melalui tes hasil belajar sebagai refleksi dari proses belajar mengajar dengan proses pembelajaran Quantum Learning dengan setting kooperatif baik Siklus I maupun Siklus II pada siswa Kelas VI.3 SD Negeri 3 Parepare.

Hasil analisis kualitatif adalah rumusan penelitian dalam bentuk pernyataan yang diarahkan untuk membuktikan hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini. Pernyataan ini didasarkan pada data yang diperoleh dari hasil pengamatan selama pembelajaran dan tanggapan yang diberikan oleh siswa secara tertulis maupun lisan pada akhir siklus.

A. Hasil Belajar Siswa

1. Analisis Deskripsi Hasil Tes Siklus I

Dari analisis deskripsi terhadap skor perolehan siswa setelah penerapan pembelajaran kooperatif model quantum learning selama siklus I terdapat pada lampiran yang disajikan pada Tabel 4.1 berikut:

Tabel 4.1 Statistik Skor Hasil Belajar Siswa SD Negeri 3 Parepare Pada Siklus I

Statistik	Kuantifikasi
Subjek	38
Skor ideal	100
Skor tertinggi	90
Skor terendah	25
Rentang skor	65
Skor rata-rata	55,79
Median	59,50
Deviasi standar	16,12

Dari Tabel 4.1 di atas menunjukkan bahwa skor rata-rata perolehan siswa untuk tes pada siklus I adalah 55,79 dari skor ideal yang dicapai yaitu 100 sedangkan skor terendah yang mungkin dicapai adalah 0 dan perolehan skor untuk tes pada siklus I yaitu 90 untuk skor tertinggi dan 25 untuk skor terendah.

Apabila skor hasil belajar siswa dikelompokkan kedalam 4 kategori maka perolehan distribusi frekuensi dan persentase seperti pada Tabel 4.2 dibawah ini:

Tabel 4.2 Distribusi Frekuensi dan Persentase Skor Hasil Belajar Siswa SD Negeri 3 Parepare Pada Siklus I

No	Skor	Kategori	Frekuensi	Persentase
1.	0 – 59	Kurang	17	44,74 %
2.	60 – 69	Cukup	12	31,58 %

[18]http//zainurie.files.wordpress. com. 2019

3.	70 – 79	Baik	6	15,79 %
4.	80 – 100	Baik sekali	3	7,89 %
Jumlah			38	100%

Setelah digunakan kategorisasi dari tabel di atas terlihat bahwa dari 38 orang siswa Kelas VI.3 yang menjadi subjek penelitian ternyata 17 orang atau 44,74% dikategorikan dalam tingkat penguasaan kurang, 12 orang atau 31,58% berada dalam tingkat penguasaan cukup, 6 orang atau 15,79% berada dalam tingkat penguasaan baik dan 3 orang atau 7,89% berada dalam tingkat penguasaan baik sekali.

Dari skor rata-rata penguasaan siswa setelah dikategorisasikan diketahui bahwa tingkat penguasaan siswa Kelas VI.3 SD Negeri 3 Parepare setelah diterapkan model pembelajaran quantum learning dengan setting kooperatif untuk siklus I yaitu sebesar 55,79 berada dalam kategori tingkat penguasaan kurang.

Apabila hasil belajar siswa pada siklus I dianalisis maka persentase ketuntasan belajar siswa pada siklus I dapat dilihat pada Tabel 4.3 berikut ini:

Tabel 4.3 Deskripsi Ketuntasan Belajar Siswa SD Negeri 3 Parepare Pada Siklus I

No	Interval skor	Kategori	Frekuensi	Persentase
1.	0 – 64	Tidak tuntas	22	57,89%
2.	65 – 100	Tuntas	16	42,11%
Jumlah			38	100%

Dari Tabel 4.3 di atas menunjukkan bahwa pada siklus I persentase ketuntasan kelas sebesar 42,11% yaitu 16 dari 38 siswa termasuk dalam kategori tuntas dan 57,89% atau 22 orang dari 38 siswa termasuk dalam kategori tidak tuntas, berarti terdapat 22 orang yang perlu perbaikan karena mereka belum mencapai kriteria ketuntasan individu.

Dari 38 siswa terdapat 22 orang yang belum mencapai tingkat ketuntasan sehingga perlu diberikan perbaikan atau pengayaan berupa tatap muka secara individual yang dilakukan guru pada jam istirahat dan meminta kepada siswa yang telah mencapai tingkat ketuntasan untuk dapat membimbing teman kelompoknya yang belum tuntas belajarnya serta memberikan tugas tambahan berupa soal-soal untuk dikerja di rumah.

2. Analisis Deskripsi Hasil Tes Siklus II

Dari analisis deskripsi terhadap skor perolehan siswa setelah penerapan quantum learning dengan setting kooperatif selama siklus II, terdapat pada lampiran dan disajikan pada Tabel 4.4 dibawah ini:

Tabel 4.4 Statistik Skor Hasil Belajar Siswa SD Negeri 3 Parepare Pada Siklus II

Statistik	Kuantifikasi
Subjek	38
Skor ideal	100
Skor tertinggi	95
Skor terendah	45
Rentang skor	50
Skor rata-rata	71,97
Median	73,21
Deviasi standar	10,97

Dari Tabel 4.4 di atas menunjukkan bahwa skor rata-rata perolehan siswa untuk tes pada siklus II adalah 71,97 dari skor ideal yang dicapai yaitu 100 sedangkan skor terendah yang mungkin dicapai adalah 0 dan perolehan skor untuk tes pada siklus II yaitu 95 untuk skor tertinggi dan 45 untuk skor terendah.

Apabila skor hasil belajar siswa dikelompokkan kedalam 4 kategori maka perolehan distribusi frekuensi dan persentase seperti pada Tabel 4.5 dibawah ini:

Tabel 4.5 Distribusi Frekuensi dan Persentase Skor Hasil Belajar Siswa SD Negeri 3 Parepare Pada Siklus II

No	Skor	Kategori	Frekuensi	Persentase
1.	0 – 59	Kurang	5	13,16 %
2.	60 – 69	Cukup	5	13,16 %
3.	70 – 79	Baik	21	55,26 %
4.	80 – 100	Baik sekali	7	18,42 %
Jumlah			38	100%

Setelah digunakan kategorisasi dari tabel di atas terlihat bahwa dari 38 orang siswa Kelas VI.3 yang menjadi subjek penelitian ternyata 5 orang atau 13,16% dikategorikan dalam tingkat penguasaan kurang, 5 orang atau 13,16% berada dalam tingkat penguasaan cukup, 21 orang atau 55,26% berada dalam tingkat penguasaan baik dan 7 orang atau 18,42% berada dalam tingkat penguasaan baik sekali.

Dari skor rata-rata penguasaan siswa setelah dikategorisasikan diketahui bahwa tingkat penguasaan siswa kelasVI SD Negeri 3 Parepare setelah diterapkan model pembelajaran quantum learning dengan setting kooperatif untuk siklus II yaitu sebesar 71,97 berada dalam kategori tingkat penguasaan baik.

Apabila hasil belajar siswa pada siklus II dianalisis maka persentase ketuntasan belajar siswa pada siklus I dapat dilihat pada Tabel 4.6. berikut ini:

Tabel 4.6 Deskripsi Ketuntasan Belajar Siswa SD Negeri 3 Parepare Pada Siklus II

No	Interval skor	Kategori	Frekuensi	Persentase
1.	0 – 64	Tidak tuntas	6	15,79%
2.	65 – 100	Tuntas	32	84,21%
Jumlah			38	100%

Dari Tabel 4.6 di atas menunjukkan bahwa pada siklus II persentase ketuntasan kelas sebesar 84,21% yaitu 32 dari 38 siswa termasuk dalam kategori tuntas dan 15,79% atau 6 orang dari 38 siswa termasuk dalam kategori tidak tuntas, berarti terdapat 6 orang yang perlu perbaikan karena mereka belum mencapai kriteria ketuntasan individu.

Dari analisis hasil tes akhir siklus II terdapat 6 orang siswa yang belum tuntas mulai siklus I sampai siklus II meskipun sudah diberikan program perbaikan namun hasilnya tidak jauh beda dari hasil sebelumnya dan ternyata setelah dinyatakan yang menjadi kendala sehingga mereka tidak dapat mencapai hasil belajar tuntas seperti siswa-siswa yang lain antara lain disebabkan karena malu bertanya kepada teman, lebih banyak waktu bermain, dan kurang kontrol dari orang tua pada saat belajar sehingga bersama dengan wali kelasnya berusaha memberikan arahan yang dapat menumbuhkan motivasi mereka dalam belajar.

B. Perubahan Sikap Siswa

Proses penelitian yang berlangsung dari siklus I sampai siklus II, selain tercapainya ketuntasan belajar PJOK ditemukan juga sejumlah perubahan yang terjadi pada siswa selama mengikuti proses belajar mengajar, yaitu:

a) Persentase kehadiran siswa pada siklus I sebesar 95,61% menjadi 99,12% pada siklus II. Hal ini membuktikan bahwa siswa memiliki kemauan dan kesungguhan untuk mengikuti pelajaran.
b) Kesungguhan siswa dalam memperhatikan dan menyimak materi pelajaran yang disajikan sebelum kerja kelompok mulai menunjukkan adanya peningkatan. Ini ditunjukkan dengan semakin berkurangnya siswa hanya cerita dan main-main mereka sudah dapat memusatkan konsentrasi dalam belajar. Pada siklus I sebesar 69,29% meningkat menjadi 83,33% pada siklus II.
c) Minat siswa dalam belajar PJOK semakin meningkat. Hal terlihat adanya kemauan siswa bertanya tentang materi yang belum dipahami semakin banyak, padahal pada awal proses belajar mengajar siklus I siswa yang bertanya hanya 7,01% itupun hanya terbatas pada siswa mempunyai kemampuan tinggi dan pada siklus II meningkat menjadi 19,29%.
d) Timbulnya kesadaran pada diri siswa yang ditandai dengan berkurangnya jumlah siswa yang ribut dan mengganggu teman-temannya pada saat kerja kelompok berlangsung dimana pada siklus I sebesar 14,91% menjadi 9,64% pada siklus II.
e) Keberanian siswa dalam menjawab pertanyaan yang diajukan oleh guru mengalami peningkatan ini ditandai dengan jumlah siswa yang menjawab pada siklus I sebesar 9,64% meningkat menjadi 33,33% dari siklus II.
f) Kerjasama antar sesama anggota kelompok dalam mengerjakan soal-soal dikelas semakin baik. Hal ini dapat dilihat

dari jumlah siswa yang aktif berdiskusi dalam kelompoknya pada siklus I sebesar 60,53% menjadi 88,59% pada siklus II.

g) Usaha dan perhatian siswa dalam memahami dan menguasai materi yang disajikan menunjukkan adanya peningkatan. Hal ini ditandai dengan jumlah siswa yang meminta bimbingan pada teman kelompoknya yang tergolong pintar semakin meningkat yaitu siklus I sebesar 17,54% dan pada siklus II menjadi 29,82%. Hal ini disebabkan siswa sudah dapat beradaptasi sehingga tidak minder lagi pada teman satu kelompoknya.
h) Setiap kelompok sudah menunjukkan adanya kekompakan. Hal ini dapat dilihat dari jumlah siswa yang bertanya pada teman kelompok lain sudah berkurang yaitu pada siklus I sebesar 14,03% menurun menjadi 6,14%.
i) Keberanian siswa mempresentasikan hasil diskusi kelompoknya dengan menuliskan di papan tulis semakin meningkat ini ditandai dengan jumlah siswa yang mengancungkan tangan untuk mewakili kelompoknya mulai merata tidak hanya dilakukan oleh siswa tertentu. Hal ini dilihat dari jumlah siswa yang mengancungkan tangan pada siklus I sebesar 16,67% meningkat menjadi 27,19% pada siklus II.
j) Semakin bertambahnya jumlah siswa yang memberi tanggapan ataupun menyampaikan pendapat pada saat kelompok lain mempresentasikan hasil kerja kelompok mereka. Ini dapat dilihat dari jumlah siswa yang memberanikan diri pada siklus I sebesar 28,07% dan pada siklus II mengalami peningkatan menjadi 42,98%.

C. Refleksi Terhadap Pelaksanaan Tindakan Dalam Proses Belajar Mengajar

1. Refleksi Siklus I

Pada awal pertemuan Siklus I diadakan pengelompokan yaitu siswa dibagi menjadi 7 kelompok yang masing-masing kelompok beranggotakan 5 sampai 6 orang. Pengelompokan ini didasarkan atas kriteria-kriteria yang telah ditetapkan dalam metode quantum learning dengan setting kooperatif yakni berdasarkan jenis kelamin, kondisi sosia1 ekonomi dan yang terpenting adalah kemampuan akademik. Pada awalnya siswa kurang suka dengan pengelompokan seperti ini karena menginginkan yang menjadi anggota kelompoknya adalah teman-teman dekatnya saja. Salah satu wujud ketidakpuasan terhadap pengelompokan ini, mereka hanya main-main dan bikin ribut sehingga mengganggu siswa-siswa yang lain.

Dalam mengerjakan soal-soal yang diberikan siswa lebih banyak bekerja secara individu ketimbang bekerja secara berkelompok, siswa yang tergolong pintar tidak mau memberi tahu temannya karena mereka beranggapan jika memberitahu teman akan menjadi bodoh. Jadi hanya siswa pandai yang memonopoli dan aktif dalam menyelesaikan soal-soal yang diberikan, sedangkan yang lain hanya mencatat tanpa mau berusaha untuk ikut aktif dalam menyelesaikan permasalahan yang diberikan. Ditemukan pula hanya siswa tertentu yang mau mempresentasikan hasil kerja kelompok mereka di papan tulis sedangkan anggota yang lain hanya duduk diam di tempatnya jadi guru lebih mendorong siswa agar aktif dalam kelompoknya, membantu siswa yang kurang dalam kelompok sebab teman kelompoknya kadang-kadang sulit memberitahukannya serta menunjuk langsung perwakilan dan setiap kelompok. Akibat guru langsung menunjuk membuat siswa tersebut berusaha untuk memahami dan ikut aktif dalam menyelesaikan soal-soal yang diberikan karena merasa malu jika ditunjuk untuk mempresentasikan di depan kelas namun tidak bisa.

Pada pertengahan hingga menjelang berakhirnya siklus I, sudah timbul kesadaran dan diri siswa untuk bekerja bersama karena termotivasi untuk mendapatkan penghargaan yang diberikan pada kelompok yang berprestasi. Jadi secara umum ketuntasan belajar secara klasikal pada siklus I sudah tercapai namun masih ada beberapa orang yang masih belum mencapai taraf minimal dan penguasaan tuntas sehingga diberikan program perbaikan.

2. Refleksi Siklus II

Pada awal pelaksanaan siklus II diadakan reposisi anggota kelompok dengan mengacu pada hasil tes siklus I. Reposisi kelompok ini disebabkan karena ada anggota kelompok yang masih tidak mau saling bekerjasama, disamping itu untuk memberikan kesempatan kepada siswa bekerja dengan teman sekelas yang lain untuk mengetahui apakah dengan pengelompokan ini siswa masih bisa membina kerjasama yang baik dengan anggota kelompok yang baru dan menjaga program pengajaran tetap segar sebagai salah satu tujuan dari pembelajaran dari quantum learning. Pada siklus II guru menjelaskan materi secara bertahap dan memberi kesempatan kepada siswa untuk mencoba lebih banyak soal-soal latihan, memantau seluruh kelompok dan mengaktifkan siswa di kelas dengan meningkatkan interaksi antar anggota kelompok serta membahas kembali soal-soal yang tidak dapat selesaikan pada saat presentasi sehingga masalah yang dihadapi oleh siswa dapat terpecahkan. Keterlibatan guru dalam membimbing dan mengarahkan siswa pada siklus II ternyata membawa dampak positif bagi siswa ini ditandai dengan semakin meningkatnya keaktifan, perhatian, dan motivasi untuk bekerjasama dalam menyelesaikan masalah yang diberikan dan bersaing secara positif dengan kelompok lain serta anggota kelompok yang maju kedepan untuk mempresentasikan hasil kerja kelompok bukan hanya siswa-siswa tertentu saja tetapi sudah merata.

Umumnya siswa menyadari secara penuh bahwa metode seperti ini memberikan kontribusi yang positif bagi mereka sebab siswa yang pemahamannya kurang merasa termotivasi untuk berusaha menyelesaikan permasalahan dengan bantuan anggota kelompoknya, dengan bertanya pada teman kelompoknya siswa lebih mudah memahami dan mengerti sebab cara penyampaiannya sesuai dengan bahasa siswa itu sendiri. Jadi interaksi antara teman sebaya ternyata memegang peranan penting dalam meningkatkan pemahaman suatu konsep. Dengan meningkatnya interaksi siswa dalam kelompok terutama dalam proses penularan pengetahuan dan siswa yang pandai ke siswa yang kurang pandai dan hal ini sering dilakukan maka membawa dampak positif bagi prestasi belajar siswa.

Secara umum hasil yang dicapai oleh siswa setelah penerapan pembelajaran Kooperatif model quantum learning meningkat baik dan segi sikap, minat, maupun motivasi dalam belajar. Hal ini berdampak positif pada peningkatan hasil belajar dan pencapaian belajar tuntas.

D. Analisis Refleksi Siswa

Dari hasil analisis refleksi atau tanggapan siswa, dapat disimpulkan ke dalam kategori sebagai berikut:

1. Pendapat Siswa Tentang Pelajaran PJOK

Pada umumnya siswa merasa senang belajar PJOK karena mereka beranggapan bahwa PJOK sebenarnya bukanlah mata pelajaran yang mesti ditakuti karena pada dasarnya PJOK adalah pelajaran yang mudah karena tidak memerlukan hafalan seperti pelajaran yang lain cukup dengan banyak latihan yaitu mengerjakan soal-soal untuk lebih memantapkan dan memahami materi yang diberikan oleh guru, alasan lain yang mendasari sehingga mereka menyukai PJOK yaitu karena PJOK merupakan dasar dalam mempelajari mata pelajaran yang lain serta sangat bermanfaat dalam kehidupan sehari-hari. Meskipun demikian masih ada siswa yang kurang suka yaitu siswa yang tingkat pemahamannya kurang karena menurut mereka pelajaran PJOK itu terlalu sering mengerjakan soal-soal latihan sehingga merasa bosan.

2. Tanggapan Siswa Terhadap Pembelajaran Model Quantum Learning Dengan Setting Kooperatif

Dari hasil refleksi siswa terhadap model pembelajaran kooperatif, sebagian besar siswa merasa senang karena menurut mereka metode ini menuntut adanya kerjasama yang baik antar sesama anggota kelompok dalam menyelesaikan permasalahan yang diberikan serta dapat saling bertukar pikiran untuk mencari jawaban yang benar sehingga lebih berkesan dan mudah diingat. Disamping itu siswa yang pemahamannya kurang, dapat termotivasi dan berusaha untuk menyelesaikan permasalahan

yang diberikan dengan bantuan anggota kelompoknya yang lebih pintar. Karena menurut mereka materi lebih mudah dipahami apabila diajar langsung oleh temannya karena siswa merasa segan dan malu untuk bertanya langsung pada gurunya.

KESIMPULAN

Kesimpulan yang dapat diambil dari pelaksanaan tindakan kelas selama dua siklus sebagai berikut:

1. Secara kuantitatif, terjadi peningkatan hasil belajar PJOK siswa Kelas VI.3 SD Negeri 3 Parepare, dimana skor rata-rata hasil belajar siswa pada Siklus I sebesar 55,79 meningkat menjadi 71,97 pada Siklus II setelah diterapkannya pembelajaran Quantum Learning dengan setting kooperatif.
2. Secara kualitatif, terjadi perubahan sikap. Siswa menunjukkan sikap antusias untuk mengikuti pelajaran, minat dan motivasi belajar PJOK siswa mengalami peningkatan, hilangnya rasa rendah diri siswa akibat berprestasi rendah sehingga menghilangkan sekat yang dapat menghambat proses belajar mengajar, citra diri siswa kini semakin optimis akan kemampuan yang mereka miliki, optimisme itu ditunjukkan siswa dengan mengerjakan secara mandiri tugasnya di rumah.
3. Modalitas belajar yang telah diidentifikasi sebelumnya semakin meningkatkan kualitas belajar siswa berdampak kepada meningkatnya kemampuan siswa dalam menerima pelajaran. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa pembelajaran pada akhir siklus semakin baik.
4. Dengan menerapkan pembelajaran Quantum Learning dengan setting kooperatif, sebagian besar siswa merasa senang belajar PJOK dimana mereka didukung oleh suasana belajar yang menggembirakan.

SARAN

Berdasarkan kesimpulan hasil penelitian yang dikemukakan di atas, maka beberapa saran yang dapat penulis kemukakan, diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Kepada guru mata pelajaran PJOK disarankan agar dapat menguasai beberapa metode pengajaran, supaya dapat menyesuaikan metode-metode tersebut dengan bahan ajar yang akan disajikan.
2. Disarankan untuk menerapkan pembelajaran Quantum Learning dengan setting kooperatif sebagai metode pembelajaran yang dapat meningkatkan prestasi siswa dan dapat menimbulkan antusiasme siswa.
3. Melihat hasil penelitian yang diperoleh melalui penerapan pembelajaran Quantum Learning dengan setting kooperatif cukup positif, maka diharapkan kepada guru-guru khususnya guru PJOK agar dapat menerapkan pembelajaran ini diruang kelas tempat mereka mengajar.

DAFTAR PUSTAKA

Arham , H. 2004. Peningkatan Hasil Belajar PJOK Melalui Pendekatan Model Pembelajaran Quantum Pada Siswa Kelas II.6 SLTP Negeri 1 Makassar. Skripsi, Makassar. UNM.

Arikunto, S. 2002. Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan. Jakarta: Bumi Aksara.

Arikunto, S. 2002. Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek. Jakarta: Rineka Cipta

DePorter, Bobbi. Mark R. & Sarah Singer-Nourie. 2003. Quantum Teaching Mempraktikkan Quantum Learning di Ruang-ruang Kelas. Bandung: Penerbit Kaifa.

DePorter, Bobbi & Mike H. 2002. Quantum Learning Membiasakan Belajar Nyaman dan Menyenangkan. Bandung: Penerbit Kaifa.

Hosea TM. 2002. Komparasi Hasil Belajar PJOK Siswa Antara Siswa yang diberi Tugas Kelompok dan Siswa yang diberi Tugas Perorangan. Skripsi, Makassar. UNM.

Mansyur M, 2003. Peningkatan Hasil Belajar PJOK Siswa Kelas II MTs DDI Al-Mubarak Tobarakka Kabupaten Wajo Melalui Pendekatan Quantum Teaching. Skripsi, Makassar. UNM.

Mulyasa, E. 2002. Kurikulum Berbasis Kompetensi Konsep, Karakteristik,

dan Implementasi. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

Nata, Abuddin. 2003. Manajemen Pendidikan Mengatasi Kelemahan Pendidikan Islam Di Indonesia. Jakarta Timur: Prenada Media.

Nuryeni. 2002. Komparansi Metode Kerja Kelompok dan Kerja Individu dalam Pembelajaran PJOK Pokok Bola Volly. Skripsi, Makassar. UNM.

Rahmawati, Sri. 2006. Implementasi Pembelajaran Berbasis Portofolio dalam Meningkatkan Hasil Belajar PJOK Siswa Kelas VI.3II6 SMP Negeri 1 Watansoppeng. Skripsi, Makassar. UNM

Sugiyono. 1999. Statistika untuk Penelitian. Bandung: CV. Alfabeta

Suherman. H, Erman. dkk. 2003. Strategi Pembelajaran Matematika Kontemporer. Universitas Pendidikan Indonesia: JICA.

Suwandi. 2005. Peningkatan Hasil Belajar PJOK Siswa Kelas I2 SMP Negeri I Lilirilau Kab. Soppeng Melalui Pendekatan Kontekstual. Skripsi, Makassar. UNM.

Tim Pelatih Lemlit UNM. 2003. Penelitian Tindakan Kelas. Makassar: Lembaga Penelitian Universitas Negeri Makassar.